



**DEIKSIS TEMPAT DAN WAKTU DALAM NOVEL “*DOMPET AYAH
SEPATU IBU*” KARYA J.S KHAIREN**

Mashluhatul Khairiyah

Universitas Al-Qolam, Malang

Email: mashluhatulkhairiyah@alqolam.ac.id.

Keywords:

Perona Deixis, Space, and time.

Abstract

This research examines the Deixis Study in the Novel " *Dad's Wallet Mom's Shoes* " by J.S Khairen. The formulation of the problem in this research is what the form of deixis is in the novel *Dad's Wallet Mom's Shoes* by J.S Khairen. Looking at the problem formulation, of course there is a research objective, namely explaining the form of deixis in the novel *Dad's Wallet Mom's Shoes* by J.S Khairen. This research is a descriptive qualitative research. This research focuses on the study of Persona Deixis, Space and Time in the dialogue of the novel *Dad's Wallet Mom's Shoes* by J.S Khairen. The use of Persona deixis in the novel *Dad's Wallet Mom's Shoes* by J.S Khairen can be seen from the examples of deixis found in the novel as follows: (1) Persona Deixis: *me, me, -my, my-, we, us, you, -mu, you, you guys, he, -his, he, they.* (2) Space Deixis: *there, here, there, this way, where, that, this, there.* (3) Time Deixis: *later, tomorrow, past, now, yesterday, the day before yesterday, earlier.* The total number of peronsa deixis in the novel *Dad's Wallet Mom's Shoes* by J.S Khairen is 534 data. For time deixis, 58 data were found. Meanwhile, for spatial deixis, 58 data were found.

PENDAHULUAN

Deiksis adalah fenomena bahasa yang menunjukkan hubungan antara pembicara, pendengar, dan konteks situasi yang melibatkan waktu, tempat, dan peserta dalam komunikasi. Deiksis memiliki peran penting dalam memahami makna dan interpretasi suatu teks karena berkaitan dengan bagaimana referensi atau rujukan dalam suatu ucapan atau narasi disesuaikan dengan konteks. Dalam kajian deiksis, arti suatu ungkapan atau kata dapat bervariasi tergantung pada situasi atau tempat di mana ungkapan atau kata tersebut digunakan, serta siapa yang menjadi pembicara dan pendengarnya. Deiksis memiliki kaitan erat dengan sifat-sifat gramatikal dalam konteks tindak tutur atau peristiwa tutur, yang pada gilirannya memengaruhi penafsiran tindak tutur tersebut, yang bergantung pada konteks tutur itu sendiri. Deiksis merujuk pada kata yang tidak memiliki acuan pasti tanpa mempertimbangkan konteks penggunaan (S. Marni, Adrias, 2021). Penggunaan deiksis dapat secara mudah diidentifikasi baik dalam sumber berbentuk wacana, lisan maupun tulisan. Dengan menggunakan deiksis, penutur dan mitra tutur dapat memberikan konteks yang diperlukan untuk memahami secara tepat pesan atau informasi yang didapat dalam bentuk percakapan maupun teks. Deiksis dapat terbagi menjadi beberapa kategori, di antaranya deiksis tempat, waktu, persona, wacana dan sosial.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menggambarkan dunia fiksi secara kompleks dan mendalam. Dalam proses membaca sebuah novel, pembaca diharapkan mampu meresapi kajian deiksis yang terkandung dalam teks. Unsur-unsur deiksis, seperti kata tunjuk, kata ganti, dan waktu verbal, dapat memberikan arahan kepada pembaca untuk memahami sudut pandang karakter, lokasi, serta rentang waktu yang terlibat dalam alur cerita. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra panjang, bercerita tentang kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku (Ariska, 2020). Dalam sebuah novel, deiksis biasanya digunakan sebagai alat untuk membantu pembaca memahami teks bacaan novel tersebut. Tujuannya agar pembaca tidak salah memahami maksud referensi yang dimaksudkan penulis novel. Novel yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian adalah *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Dalam novel tersebut, terdapat berbagai jenis deiksis, antara lain deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, dan deiksis sosial. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada deiksis tempat dan waktu yang terdapat dalam sebuah novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen.

Peneliti memilih buku novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen sebagai objek penelitian karena peneliti merasa tertarik dengan kisah Asrul dan Zenah yang penuh perjuangan untuk menggapai cita-citanya, bagaimana mereka sangat mencintai orang tuanya dan ingin mengubah perekonomian keluarga mereka menjadi lebih baik, serta ingin membahagiakan orang tua mereka. Peneliti memilih deiksis sebagai fokus kajian karena dalam novel *Dompot Ayah, Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, terdapat deiksis yang tergambar melalui kata-kata dan kalimat yang dipengaruhi oleh konteks. Penggunaan deiksis ini memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana tuturan bahasa Indonesia dalam bentuk tulisan. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memperdalam pemahaman pembaca terhadap deiksis dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Deiksis tempat dalam novel ini memainkan peran yang krusial dalam membentuk ruang naratif dan memperjelas situasi fisik atau lokasi yang menjadi latar belakang peristiwa yang terjadi. Misalnya, penunjukan lokasi tempat tinggal, ruang keluarga, atau perjalanan fisik yang dilakukan oleh karakter akan sangat terkait dengan bagaimana karakter tersebut berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Sementara itu, deiksis waktu berfungsi untuk memberikan kerangka temporal yang menghubungkan pembaca dengan alur cerita. Penandaan waktu dalam novel ini tidak hanya sekedar menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi, tetapi juga menciptakan dimensi emosional yang memperkaya pengalaman pembaca. Waktu dalam cerita seringkali menjadi indikator penting dalam perubahan karakter atau perkembangan plot yang melibatkan peristiwa-peristiwa signifikan dalam hidup tokoh utama.

Deiksis dalam novel menjadi sesuatu yang penting untuk diteliti, karena novel termasuk dalam sebuah karya sastra yang memperlihatkan dialog atau percakapan antar tokoh sehingga kemungkinan besar terdapat kajian deiksis. Model dialog dalam novel menggunakan deiksis yang rujukannya dapat berbeda-beda tergantung siapa yang berbicara, waktu dan tempat pembicaraan. Pemahaman terhadap penggunaan deiksis pada sebuah novel itu sangat diperlukan apabila ingin memahami jalan cerita yang disampaikan oleh penulis novel. Harapan peneliti terhadap penelitian deiksis adalah dapat mengenalkan deiksis terhadap pembaca maupun penulis dengan tujuan mempermudah dalam memahami bacaan dan menulis sebuah karya sastra yang berupa novel, cerita, teks drama dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana deiksis tempat dan waktu digunakan oleh penulis untuk membangun narasi dalam *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk deiksis yang ada dalam novel ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai teknik naratif yang digunakan oleh penulis dalam mengarahkan pembaca untuk merasakan suasana, lokasi, serta perkembangan waktu dalam cerita. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana deiksis tempat dan waktu tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga sebagai alat untuk memperkaya makna dan emosi yang disampaikan dalam teks sastra. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul "Kajian Deiksis dalam Novel *Dompot Ayah, Sepatu Ibu* Karya J.S. Khairen".

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk deiksis dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Sedangkan tujuannya yaitu menjelaskan bentuk deiksis dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*.

Pragmatik merupakan studi mengenai makna dalam tuturan yang digunakan dalam suatu bahasa sebagai komunikasi sosial dalam suatu konteks, seperti yang dikemukakan oleh Levinson dalam Ika Afrianti mendefinisikan pragmatik sebagai berikut: "*Pragmatic is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure and language*" yang dimaksud dari kata tersebut adalah "Pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi dan terkondifikasi dalam struktur bahasa (Arfianti, 2020). Sedangkan menurut Wijana, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur

bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kesatuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi (Yusri, 2016).

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks penggunaannya, yaitu bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam peristiwa tuturan. Dalam semantik, terdapat istilah homonim yang merujuk pada satu kata yang memiliki beberapa makna. Fenomena homonim ini berbeda dengan deiksis, yang tidak dikaji dalam semantik, melainkan dikaji khusus dalam pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna tuturan, yang melibatkan interaksi antara penutur dan mitra tutur untuk membentuk komunikasi dalam konteks percakapan tertentu.

Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani dan telah dipakai dalam bahasa zaman kuno, kemudian diperkenalkan kembali oleh Karl Buhler pada abad ke-20 (Nasarudin, 2023). Sedangkan menurut Wijana dalam Nasarudin deiksis adalah bahasa yang memiliki fungsi untuk menunjukkan suatu hal atau fungsi tertentu di luar bahasa (Nasarudin, 2023).

Suatu kalimat pasti mempunyai makna tanpa acuan yang tetap, bahkan ada yang tidak mempunyai acuan sama sekali. Kata acuan yang tidak tetap dan tidak berpindah dari satu acuan ke acuan yang lain disebut deiksis. Contoh : “Ada *5 orang anak* di lapangan. *Mereka* sedang bermain layangan”. Dalam kalimat tersebut, kata “*Mereka*” merupakan kata deiksis. Karena kata “*Mereka*” merujuk kepada “*5 orang anak*”. Perujukan seperti itu berfungsi untuk menghindari pengulangan kata yang telah dipakai sebelumnya.

Kaswanti dalam Resvia membedakan deiksis atas tiga bagian, yaitu deiksis personal, deiksis ruang, dan deiksis waktu (Resviya, 2022). Dalam kajian pragmatik deiksis dibedakan menjadi lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Resviya, 2022). Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada deiksis tempat dan waktu.

Pemberian bentuk kepada lokasi atau ruang yang merupakan tempat dalam peristiwa berbahasa disebut deiksis tempat (Syam, 2021). Leksem-leksem yang dibicarakan deiksis ruang adalah leksem verbal. Dan adjektival. Dasar pragmatik deiksis ruang adalah jarak psikologis. Objek-objek kedekatan secara fisik akan cenderung diperlakukan oleh penutur sebagai kedekatan secara psikologis. Juga sesuatu yang jauh secara fisik, secara umum akan diperlakukan sebagai jauh secara psikologis. Akan tetapi penutur mungkin juga bermaksud menandai sesuatu yang dekat secara fisik sebagai sesuatu yang jauh secara psikologis.

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang dipandang dari lokasi orang atau pemeran dalam peristiwa bahasa (Resviya, 2022). Deiksis tempat berkaitan dengan sesuatu yang dekat dengan pembicaraan, seperti kalimat “Di sini”. Atau jauh dari pembicaraan, seperti “Di situ”. Sedangkan kalimat “Di sana” mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur dan pendengar.

Pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dilihat dari waktu atau saat ungkapan dibuat dikenal sebagai deiksis waktu (Syam, 2021). Bahasa Indonesia mengungkapkan waktu dengan sekarang untuk waktu kini, tadi dan kata Dulu untuk waktu yang lampau, Nanti untuk waktu yang akan datang. Hari ini, kemarin, dan besok juga merupakan hal yang relatif, dilihat dari

kapan ujaran diungkapkan. Karena variasi leksem waktu seperti pagi, siang, sore, dan malam didasarkan pada barometer posisi planet bumi terhadap matahari, leksem ini tidak bersifat deiksis. Leksem waktu bersifat deiksis jika patokan si pembicara. yang termasuk dalam deiksis waktu, seperti "saat ini", "kemarin", "besok", "dulu", dan sebagainya yang mengandung elemen waktu (Syam, 2021).

Novel adalah suatu karangan prosa panjang yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang disekitarnya, dengan menekankan watak dan kualitas indovido pelaku (Ariska, 2020). Novel menampilkan dunia fiksi. Novel adalah dunia imajiner yang dibangun dari berbagai unsur intrinsik seperti, peristiwa, tindakan, karakter, latar, sudut pandang, dan lain-lain, yang semuanya juga bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 2015). Atar Semi dalam Hendrawansyah menyebutkan bahwa novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Hendrawansyah, 2018). Goldman dalam Hendrawansyah juga menyebutkan novel merupakan satu bagian karya sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan antara sang hero dan dunia (Hendrawansyah, 2018).

Untuk memahami sebuah novel, seseorang perlu mengetahui unsur-unsur yang ada di dalam novel (intrinsik) dan unsur yang ada di luar novel (ekstrinsik) (Lubis, 2018). Unsur Intrinsik adalah unsur yang ada di dalam novel. Unsur Intrinsik meliputi: (1) tema, (2) alur, (3) tokoh, (4) sudut pandang, (5) gaya bahasa, dan (6) amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar novel. Unsur ekstrinsik tidak berhubungan langsung dalam membangun sebuah karya, yang termasuk unsur ekstrinsik yaitu: (1) latar belakang budaya penulis novel, (2) pendidikan penulis novel, dan (3) latar ekonomi, sosial penulis novel.

Nama lengkap J.S. Khairen adalah Jombang Santani Khairen. Ia merupakan penulis muda yang lahir di Padang pada 23 Januari 1991. J.S. Khairen adalah lulusan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia (UI). Selain menjadi penulis, ia juga sempat berperan sebagai aktor dalam film Netflix yang berjudul *Humba Dreams*. J.S. Khairen telah menerbitkan 14 karya tulis sejak tahun 2013 hingga sekarang. Salah satu novel terbarunya yang sedang diteliti oleh peneliti adalah *Dompot Ayah, Sepatu Ibu*. Sebelum terjun ke dunia novel, J.S. Khairen juga aktif menulis cerpen. Kegemarannya dalam menulis berasal dari ayahnya, yang merupakan seorang wartawan.

METODE DAN DATA

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk melakukan eksplorasi atas teori dari fakta di dunia nyata, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Penelitian kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai landasan untuk melakukan verifikasi (Rukajat, 2018).

Penelian kualitatif deskriptif adalah, upaya peneliti untuk menjelaskan, atau menjabarkan hasil penelitian secara jelas dan detail dengan adanya data yang sudah tersedia. Penelitian ini mengkaji tentang deiksis tempat dan waktu yang terdapat dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen dengan menggunakan teori pragmatik. Sesuai dengan pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh Seiffert bahwa pragmatik adalah ancangan wacana yang menguraikan tiga

konsep (makna, konteks, dan komunikasi) yang sangat luas dan rumit (Arfianti, 2020). Adapun data dalam penelitian ini berupa kutipan yang terdapat dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen yang mengandung deiksis tempat, dan waktu.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) membaca novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen, (2) membaca secara berulang-ulang buku novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen, serta memberikan tanda (kode) pada kalimat atau percakapan yang mengandung deiksis tempat, dan waktu, (3) mengelompokkan 2 jenis deiksis, yaitu deiksis tempat, dan waktu, dan (4) memasukkan hasil dari pengelompokan ke dalam sebuah tabel yang berisi jenis-jenis deiksis, dan menganalisis deiksis tempat, dan waktu yang telah dimasukkan ke dalam tabel,

Analisis data menurut Miles and Huberman Miles and Huberman dalam Andi Prastowo mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sampai datanya jenuh (Arfianti, 2020). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis Huberman, yaitu: reduksi data (*reduction*) yang meliputi proses identifikasi dan klasifikasi. Pada tahap identifikasi data, peneliti menggunakan pendekatan objektif untuk menemukan kandungan deiksis yang terdapat dalam percakapan yang ada di novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.s Khairen. Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Model teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penyajian data yakni berupa teks. Penyajian data dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami oleh peneliti. Setelah melakukan langkah-langkah di atas, peneliti melakukan verifikasi, yaitu mengecek kembali data yang sudah terkumpul untuk mengetahui keabsahan data tersebut. Dalam tahap verifikasi ini peneliti kembali meneliti keabsahan data dengan cara berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan melakukan pemeriksaan dengan teman sejawat, lalu peneliti menyesuaikan data dengan apa yang telah diarahkan oleh dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis adalah cabang linguistik yang mempelajari penggunaan sebuah kata atau ungkapan yang memiliki makna sesuai dengan konteksnya. Penggunaan deiksis dapat digunakan penulis atau penutur sebagai kata tunjuk untuk suatu wujudan tertentu dalam waktu, tempat, atau situasi tertentu. Pemahaman deiksis dalam sebuah komunikasi itu sangatlah penting, karena dengan memahami deiksis dapat membantu mitra tutur atau pembaca untuk menentukan dan memahami konteks yang dimaksud oleh pembicara dan penulis. Setelah melakukan penelitian terhadap deiksis dalam novel *Dompot Ayah, Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, peneliti menemukan beberapa jenis deiksis yang dijelaskan sebagai berikut:

Deiksis Ruang/Tempat

Deiksis tempat adalah kajian deiksis yang merujuk pada penggunaan kata yang bergantung pada konteks ruang atau tempat tertentu dalam percakapan atau tulisan. Deiksis tempat membantu penutur atau penulis untuk menentukan lokasi terjadinya peristiwa atau keberadaan objek. Dengan menggunakan deiksis tempat, penutur dapat memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai lokasi objek atau peristiwa dalam tindak tutur antara penutur dan mitra tutur. Deiksis tempat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Deiksis Tempat Kata “*di Sana*”

Kata “*di sana*” merupakan salah satu bentuk deiksis tempat yang digunakan untuk merujuk pada tempat yang jauh dari lokasi percakapan. Sebagai contoh, dialog yang mengandung deiksis tempat kata “*di sana*” dalam novel *Domper Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairin dapat dilihat pada kalimat berikut:

“*Di sana* banyak butuh guru sekolah, juga guru mengaji, hoi Irsal.” (DRG/DSA/65).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Bapak kepada Asrul, kata “*di sana*” pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan mitra tutur, yaitu kampung. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Bengkulu jauh, apa saja bisa terjadi. Waang mungkin berbini *di sana*” (DRG/DSA/74).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Irsal, kata “*di sana*” pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan mitra tutur, yaitu Bengkulu. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Ada Umi *di sana*?” (DRG/DSA/108).

Kutipan tersebut merupakan pertanyaan Asrul kepada salah satu pengungsi, kata “*di sana*” pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan mitra tutur, yaitu tenda darurat. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Aku di Gunung Singgalang, *di sana* dingin” (DRG/DSA/115).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada Asrul, kata “*di sana*” pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan mitra tutur, yaitu Gunung Singgalang. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“*Di sana* ada Abak, kenapa malah kau menyelamatkan piring?” (DRG/DSA/115).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna, kata “*di sana*” pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan mitra tutur, yaitu Rumah Zenna. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Tidak. Sepertinya akan ke Pekanbaru besok. Bapak sekarang *di sana*, berjualan buah pinang dan kayu manis” (DRG/DSA/117).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna, kata “*di sana*” pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan mitra tutur, yaitu Pekanbaru. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Kita ini hanya koran daerah, uangnya tak banyak. Kalau *di sana*, gajimu pasti lebih baik” (DRG/DSA/160).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Pak HSC kepada Asrul, kata **“di sana”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan mitra tutur, yaitu percetakan koran Republika di Jakarta. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Di sana ada. Rumah petak. Mungkin bisa kita beli” (DRG/DSA/162).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada Asrul, kata **“di sana”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan mitra tutur, yaitu pinggir kota. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Ini baiknya berobat ke Penang. Kalau ke Jakarta lebih jauh, dan belum secanggih **di sana”** (DRG/DSA/177).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Dokter kepada Asrul, kata **“di sana”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan mitra tutur, yaitu Penang. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Kalau dari redaksi biasa-biasa saja di Republika, lalu jadi Pemred **di sana**, ya harus di ambil” (DRG/DSA/179).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Mas Erik Basri kepada Asrul, kata **“di sana”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan mitra tutur, yaitu percetakan koran Singgalang. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Kalau gempa lagi, tak ada orang **di sana**. gawat kalau sendirian” (DRG/DSA/185).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Bapak, kata **“di sana”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan mitra tutur, yaitu kampung Bapak. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Mau ke toko buku ini, jumpa **di sana** ya, Uda” (DRG/DSA/192).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada Asrul, kata **“di sana”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan mitra tutur, yaitu toko buku. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Aku mau masuk NASA. Dapat surat undangan kerja **di sana”** (DRG/DSA/198).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan cucu kedua Zenna dan Asrul kepada Zenna dan Asrul, kata **“di sana”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan mitra tutur, yaitu NASA.

Deiksis Tempat Kata **“di Sini”**

Kata **“di sini”** merupakan deiksis tempat yang digunakan untuk menunjukkan pada tempat yang dekat. Sesuatu yang terletak di sekitar pembicara atau menunjukkan tempat saat pembicaraan berlangsung. Contoh deiksis tempat kata **“di sini”** dalam novel *Domper Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairan dapat ditemukan pada kalimat berikut:

“Malam ini menginap saja **di sini”** (DRG/DSA/62).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Irsal kepada Asrul, kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu Pesantren tempat Irsal mencari ilmu. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Bapak pulang dulu ke kampung seminggu, nanti dijemput **di sini**” (DRG/DSA/65).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Bapak kepada Irsal, kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu terminal bis. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Saya izin bantu-bantu **di sini**” (DRG/DSA/67).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada istri Mak Syafri, kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu Rumah Mak Syafri. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Sa... saya tak mungkin pulang. Uda. Bisa tidak menumpang tinggal **di sini?**” (DRG/DSA/75).

Kutipan tersebut merupakan pertanyaan Asrul kepada Pak HSC. Kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu percetakan koran *Harian Semangat*. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Tinggal **di sini**, biar hemat biaya. Bantubantu jangan lupa” (DRG/DSA/88).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Umak kepada Zenna, kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu Rumah Makcik. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Letakkan saja **di sini**, siang-siang pasti habis” (DRG/DSA/96).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan pemilik konter kepada Zenna, kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu konter. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Bangun. Bagaimana pula kau tidur **di sini**” (DRG/DSA/109).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Bapak kepada Asrul, kata **“di Sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu bekas rumah Asrul. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Sudah, aku saja yang temani Umi **di sini**. Lagipula pasar **di sini** tak jauh bedalah dengan pasar di bengkulu. Bapak katanya juga mau agak lama **di sini**, sambil cari-cari kayu manis lagi. Mau diekspor partai besar. Waang mau ujian, kan? Nanti lepas ujian baru ke sini lagi” (DRG/DSA/113).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Irsal kepada Asrul, kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu Kampung halaman Asrul. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Kita mengontrak saja dulu. Atau ***di sini*** saja” (DRG/DSA/133).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada Asrul, kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu percetakan koran Harian Semangat. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Di sini dulu kita tinggal ya?” (DRG/DSA/139).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna, kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu kamar Asrul di percetakan Harian Semangat. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Umi, sekarang Laeli sudah sekolah SPG. Tinggal sendirian ***di sini*** tak ada kawan, baiknya Umi ikut kami saja” (DRG/DSA/154).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Umi, kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu kampung halaman Asrul. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Kita ***di sini*** saja” (DRG/DSA/172).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada Asrul, kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu tempat duduk paling belakang. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Kamu ini istri wartawan paling hebat se-Indonesia! Tunggu ***di sini***” (DRG/DSA/172).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna, kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu tempat duduk paling belakang. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Sa...saya ***di sini*** saja” (DRG/DSA/172).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada Staf Presiden, kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu tempat duduk paling belakang. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Yang kedua, sepertinya ini yang kamu suka, jadi pemimpin Redaksi ***di sini***. Di Singgalang.” (DRG/DSA/179).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna, kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu percetakan koran Singgalang. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Kami menumpang dulu **di sini**” (DRG/DSA/182).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan salah satu sebiior Asrul dan Zenna kepada Asrul, kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu rumah Asrul dan Zenna. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Coba kita cari ada bagus-bagus toko sepatu **di sini**” (DRG/DSA/189).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada Asrul, kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu Kota Depok. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Tinggal **di sini** Mak Ngah sekarang?” (DRG/DSA/195).

Kutipan tersebut merupakan pertanyaan Joven kepada Asrul, kata **“di sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu Pinggang Gunung Marapi. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Iya. Umi sesekali di Padang, sesekali **di sini**” (DRG/DSA/195).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Joven kepada Asrul, kata **“di Sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan tempat di mana tuturan berlangsung, yaitu Pinggang Gunung Marapi.

Deiksis Tempat Kata **“di Situ”**

Kata **“di situ”** merupakan bentuk deiksis tempat yang digunakan untuk merujuk kepada suatu lokasi atau tempat yang tidak terlalu jauh dan juga tidak terlalu dekat dengan pembicara. Ungkapan ini memberikan penekanan pada lokasi yang mungkin sudah dikenal oleh pembicara dan lawan bicara sehingga tidak perlu memberikan deskripsi yang terlalu rinci. Contoh deiksis tempat kata **“di situ”** dalam novel *Domper Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairien dapat ditemukan pada kalimat berikut:

“Nah, tak ada, kan? Kalau ada 1000 cewek-cewek hebat di UI ini, lebih hebat IKIP Padang. Soalnya **di situ** ada satu Ibumu” (DRG/DSA/189).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Joven, kata **“di situ”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang tidak jauh dari tempat tuturan berlangsung, yaitu IKIP Padang.

Deiksis Tempat Kata **“ke Sini”**

Kata **“ke sini”** merupakan salah satu bentuk deiksis tempat yang digunakan untuk menunjukkan suatu arah atau lokasi yang mendekati pembicara atau yang dianggap dekat dengan

pembicara. Kata ini menunjukkan gerakan atau arah menuju tempat yang lebih dekat dengan pembicara. Contoh deiksis tempat kata **“ke sini”** dalam novel *Domper Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dapat ditemukan pada kalimat berikut:

“Kalau orangnya datang **ke sini**, kita tanyalah Zenna itu” (DRG/DSA/26).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan salah satu Mamak Zenna kepada Mamak Zenna yang lain, kata **“ke sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat di mana pembicaraan itu terjadi, yaitu Rumah Zenna. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Sudahlah, kita pulang. Besok sebelum subuh **ke sini** lagi.” (DRG/DSA/64).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Irsal kepada Asrul, kata **“ke sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat di mana pembicaraan itu terjadi, yaitu terminal bis. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Pak, jam berapa Bapak lewat **ke sini** lagi nanti?” (DRG/DSA/66).

Kutipan tersebut merupakan pertanyaan Asrul kepada Pak Bedot, kata **“ke sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat di mana pembicaraan itu terjadi, yaitu terminal bis. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Ini kau belajar dulu. Nanti kalau sudah bisa, kembali lagi **ke sini**” (DRG/DSA/74).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Pak HSC kepada Asrul, kata **“ke sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat di mana pembicaraan itu terjadi, yaitu kantor percetakan koran Harian Semangat. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Dengan apa tadi **ke sini**?” (DRG/DSA/75).

Kutipan tersebut merupakan pertanyaan Pak HSC kepada Asrul, kata **“ke sini”** pada kalimat tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat di mana pembicaraan itu terjadi, yaitu kantor percetakan koran Harian Semangat. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Nanti lepas ujian baru **ke sini** lagi” (DRG/DSA/113).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Irsal kepada Asrul, kata **“ke sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat di mana pembicaraan itu terjadi, yaitu kampung halaman Asrul. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Kenapa pula kau ikut Pak Pedot **ke sini**?” (DRG/DSA/114).

Kutipan tersebut merupakan pertanyaan Asrul kepada Zenna, kata **“ke sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat di mana pembicaraan itu terjadi, yaitu kampung halaman Asrul. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Tak ada wartawan lain yang bawa istri **ke sini**” (DRG/DSA/133).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna, kata **“ke sini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat di mana pembicaraan itu terjadi, yaitu kantor percetakan koran Harian Semangat.

Deiksis Tempat Kata **“di Mana”**

Kata **“di mana”** adalah bentuk deiksis tempat yang digunakan untuk menanyakan atau menunjukkan suatu lokasi di mana sesuatu terjadi atau berada. Kata ini digunakan untuk mencari informasi tentang lokasi suatu objek, orang, atau kejadian. Contoh deiksis tempat kata **“di mana”** dalam novel *Domper Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dapat ditemukan pada kalimat berikut:

“Di mana waang tinggal?” (DRG/DSA/75).

Kutipan tersebut merupakan pertanyaan Pak HSC kepada Asrul, kata **“di mana”** pada kalimat tersebut merupakan deiksis tempat yang bertujuan untuk mencari informasi tentang lokasi tempat Asrul tinggal. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Di mana kau tinggal?” (DRG/DSA/100).

Kutipan tersebut merupakan pertanyaan Asrul kepada Zenna, kata **“di mana”** pada kalimat tersebut merupakan deiksis tempat yang bertujuan untuk mencari informasi tentang lokasi tempat Zenna tinggal. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Di mana Bapak? Ayo ke sana” (DRG/DSA/123).

Kutipan tersebut merupakan pertanyaan Asrul kepada Irsal, kata **“di mana”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang bertujuan untuk mencari lokasi Bapak Asrul dan Irsal berada. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Tanya Umak kalian itu, tahu tidak dia **di mana** Stanford, **di mana** Harvard?”
(DRG/DSA/200).

Kutipan tersebut merupakan pertanyaan Asrul kepada cucu ketiga Zenna dan Asrul, kata **“di mana”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang bertujuan untuk mencari informasi sebuah lokasi.

Deiksis Tempat Berupa Kata **“Itu”**

Penggunaan **“itu”** sebagai deiksis tempat merujuk pada suatu yang jauh atau terletak di luar jangkauan pengamat pada saat pembicaraan terjadi. Kata **“itu”** digunakan untuk menunjukkan suatu objek, tempat, atau hal yang mungkin telah disebutkan sebelumnya atau dapat diidentifikasi oleh pembicara dan lawan bicara. Contoh deiksis tempat kata **“itu”** dalam novel *Domper Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dapat ditemukan pada kalimat berikut:

“Semua kakak laki-laki, juga Umak, tidur di rumah kedua yang baru dibuat Abak **itu**”
(DRG/DSA/114).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada Asrul. Kata **“itu”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang jauh dari penutur atau mitra tutur, yaitu rumah kedua Zenna. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Rumah *itu* sudah tinggal abu” (DRG/DSA/114).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada Asrul. Kata **“itu”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang jauh dari penutur atau mitra tutur, yaitu rumah kedua Zenna yang terbakar. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

Deiksis Tempat Berupa Kata **“Ini”**

Penggunaan **“ini”** sebagai deiksis tempat merujuk kepada suatu subjek, tempat, atau hal yang dekat dengan pembicara saat pembicaraan berlangsung. Kata **“ini”** digunakan untuk menunjukkan atau merinci sesuatu yang berada dalam jangkauan pembicara. Contoh deiksis tempat kata **“ini”** dalam novel *Domper Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dapat ditemukan pada kalimat berikut:

“Setiap hari kau lewat sawah *ini*?” (DRG/DSA/137).

Kutipan tersebut merupakan pertanyaan Zenna kepada Pertiwi. Kata **“ini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang dekat dari penutur, yaitu sawah. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Apa kita buat saja les untuk anak-anak di sekolah *ini*?” (DRG/DSA/145).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan rekan sesama guru Zenna kepada Zenna. Kata **“ini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang dekat dari penutur, yaitu sekolah. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Aduh kosak, panas sekali kota Padang *ini*” (DRG/DSA/154).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Umi kepada Asrul dan Zenna. Kata **“ini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang dekat dari penutur, yaitu Padang. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Ini kompleks kosong. Baru ada dua keluarga yang tinggal” (DRG/DSA/162).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan salah seorang warga kepada Asrul dan Zenna. Kata **“ini”** pada kalimat tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang dekat dari penutur, yaitu Padang. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Lagi pula rumah *ini* benar-benar dinding saja” (DRG/DSA/163).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna. Kata **“ini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang dekat dari penutur, yaitu rumah. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Ini sekolah swasta tidak terlalu mahal, ada bus antar-jemput” (DRG/DSA/165).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada Asrul. Kata **“ini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang dekat dari penutur, yaitu sekolah swasta. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Satu rumah **ini**, kamu yang menguatkan” (DRG/DSA/169).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna. Kata **“ini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang dekat dari penutur, yaitu sebuah rumah. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Tak mungkin, kan, kita pergi hanya buat memancing belut jauh-jauh? Ke pinggang Gunung Marapi **ini?**” (DRG/DSA/195).

Kutipan tersebut merupakan pertanyaan Joven kepada Asrul. Kata **“ini”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang dekat dari penutur, yaitu gunung marapi.

Deiksis Tempat Berupa Kata **“ke Sana”**

Kata **“ke sana”** adalah bentuk deiksis tempat yang digunakan untuk merujuk pada arah atau lokasi yang jauh dari pembicara atau tempat pembicaraan. Ungkapan ini menunjukkan gerakan atau arah menuju tempat yang lebih jauh atau tidak dekat dengan pembicara. Contoh deiksis tempat kata **“ke sana”** dalam novel *Domper Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairien dapat ditemukan pada kalimat berikut:

“Jauh sekali rumah Bapak dan Ibu. Kami tak yakin pengemudi bus sekolah mau menjemput **ke sana**” (DRG/DSA/165).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan petugas administrasi sekolah kepada Asrul dan Zenna. Kata **“ke sana”** merupakan deiksis tempat yang merujuk pada arah atau tempat yang jauh dari penutur atau mitra tutur, yaitu rumah Zenna dan Asrul. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Tak apa, biar Umak saja yang antar dan jemput sampai **ke sana**” (DRG/DSA/166).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Umak kepada Asrul dan Zenna. Kata **“ke sana”** pada kalimat tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat atau arah yang jauh dari penutur atau mitra tutur, yaitu aspal terakhir dari Rimbo Tarok.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan salah satu dari pembagian deiksis yang merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang tergantung dengan konteks waktu tertentu dalam sebuah percakapan atau dalam sebuah tulisan. Deiksis waktu dapat membantu penutur atau penulis untuk menentukan kapan sebuah peristiwa terjadi atau yang akan terjadi. Kata-kata deiksis waktu bergantung pada situasi atau konteks di mana saat pembicaraan itu terjadi. Dengan menggunakan deiksis waktu, penutur dapat memberikan sebuah informasi tentang kronologi peristiwa dalam sebuah

komunikasi yang berlangsung. Dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, peneliti menemukan beberapa jenis deiksis waktu, sebagai berikut:

Deiksis Waktu Berupa Kata “*Nanti*”

Kata “**nanti**” merupakan salah satu bentuk deiksis waktu yang digunakan untuk menyatakan kejadian atau tindakan yang akan terjadi pada masa yang akan datang tanpa memberikan keterangan waktu yang spesifik. Contoh deiksis tempat kata “**nanti**” dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dapat ditemukan pada kalimat berikut:

“**Nanti** kalau tamat SMA, Abak belikan sepatu” (DWK/DSA/1).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Abak kepada Zenna, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Hei, hei, itu pacarku **nanti**” (DWK/DSA/35).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan salah satu siswi kepada siswi yang lain, kata “**nanti**” pada kalimat tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya.

“Malu **nanti**. Dia pasti mengira aku lemah” (DWK/DSA/39).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Tasdim kepada Asrul, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Nanti** tinggal di rumah teman Ibu saja kalau di Padang” (DWK/DSA/52).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Bu I’i kepada Zenna, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Nanti** saja Sopenmaru itu” (DWK/DSA/66).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Irsal kepada Asrul, kata “**nanti**” pada kalimat tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Nanti** kalau sudah bisa, kembali lagi ke sini.” (DWK/DSA/74).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Pak HSC kepada Asrul, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Keempat, soal detail gol siapa, gol siapa, **nanti** saja di tengah wang tulis” (DWK/DSA/79).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Pak HSC kepada Asrul, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Nanti** turun di Pinggang Marapi” (DWK/DSA/82).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Pak Bedot, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Nanti** kamu pakai kamar si Al” (DWK/DSA/89).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Makcik kepada Zenna, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Nanti** kalau beli koranku dari uang ini” (DWK/DSA/103).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Nanti** mereka yang berikan pada Pak Bedot” (DWK/DSA/103).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Pak HSC kepada Zenna, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Ini, Uda, tolong titip **nanti** ke Pak Bedot” (DWK/DSA/111).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada seseorang yang tinggal sekamar bersama Asrul, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Nanti** lepas ujian baru ke sini lagi” (DWK/DSA/113).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Irsal kepada Asrul, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Nanti** kalau aku pulang kampung, aku bawaan belut goreng buatan Umi.”
(DWK/DSA/118).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Ini kau cari **nanti** di kampung” (DWK/DSA/125).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Bapak kepada Asrul, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Nanti** ada saja rezekinya” (DWK/DSA/127).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Umi kepada Asrul, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Nanti** kena sepatu barumu” (DWK/DSA/136).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada pertiwi salah satu murid Zenna, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Nanti** kalau gajiaku aku bayar ya” (DWK/DSA/143).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zaenal kepada Asrul, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Nanti** dapat komisi” (DWK/DSA/159).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zaenal kepada Asrul, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya.

“Kalau **nanti** Umak meninggal, jangan kalian berjauhan jauh. Kalau **nanti** semua sudah menikah, tetaplah berdekatan supaya bisa saling bantu” (DWK/DSA/164).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Umak kepada Zenna, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Ini kan untuk tabungan kuliah anak **nanti**” (DWK/DSA/178).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada Asrul, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Baiklah. **Nanti** aku cari tambahtambah” (DWK/DSA/181).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Bahkan untuk makan **nanti** malam saja mereka tak ada uang” (DWK/DSA/182).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada Asrul, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Wang lihat sajalah **nanti**” (DWK/DSA/195).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Joven, kata “**nanti**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang lebih dari satu hari atau seterusnya.

Deiksis Waktu Berupa Kata “**Besok**”

Kata “**besok**” merupakan salah satu bentuk deiksis waktu yang digunakan untuk merujuk kepada hari berikutnya setelah hari pembicaraan. Penggunaan kata “**besok**” dapat memberikan informasi yang lebih spesifik tentang sesuatu yang akan terjadi. Contoh deiksis tempat kata “**besok**” dalam novel *Domper Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dapat ditemukan pada kalimat berikut:

“Sudah, **besok** subuh-subuh sekali kita harus berangkat lagi” (DWK/DSA/10).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Umi kepada Asrul, kata “**besok**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada hari berikutnya yaitu besok subuh-subuh. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Besok** kau kalau mau menyontek pada si Asrul, uangnya kasih aku saja” (DWK/DSA/31).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Irsal kepada teman Asrul, kata “**besok**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada hari berikutnya ketika hendak menyontek kepada Asrul. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Besok** kita mintakan uang daftar Sipenmaru ke Bapak” (DWK/DSA/62).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Irsal kepada Asrul, kata “**besok**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada hari berikutnya disaat Irsa; dan Asril meminta uang kepada Bapak. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Besok** sebelum subuh ke sini lagi” (DWK/DSA/64).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Irsal kepada Asrul, kata “**besok**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada hari berikutnya yaitu besok sebelum subuh. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Waang coba mulai **besok** kerjakan ini” (DWK/DSA/75).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Pak HSC kepada Asrul, kata “**besok**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada hari berikutnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Aku sudah selesai. **Besok** lagi” (DWK/DSA/91).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada Asrul, kata “**besok**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada hari berikutnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Besok** terbit” (DWK/DSA/94).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Pak HSC kepada Asrul, kata “**besok**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada hari berikutnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Besoknya** tutup langsung kantor kita” (DWK/DSA/94).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Pak HSC kepada Asrul, kata “**besok**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada hari berikutnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Kalau begitu, **besok** kau harus gratiskan aku menu ini. Setiap hari” (DWK/DSA/100).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna, kata “**besok**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada hari berikutnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Besok-besok** aku antar saja langsung koran ini” (DWK/DSA/100).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna, kata “**besok**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada hari berikutnya dan seterusnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Tidak. Sepertinya akan ke Pekanbaru **besok**” (DWK/DSA/117).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna, kata “**besok**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada hari berikutnya ketika Asrul pergi ke Pekanbaru. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“**Besok** atau lusa naik beritanya” (DWK/DSA/124).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Pak HSC kepada Asrul, kata “**besok**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada hari berikutnya. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Dua buat malam ini, dua buat **besok** pagi dengan bini waang” (DWK/DSA/143).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zaenal kepada Asrul, kata “**besok**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada hari berikutnya, yaitu besok pagi.

Deiksis Waktu Berupa Kata “*Dulu*”

Kata “**dulu**” merupakan bentuk deiksis waktu yang merujuk pada masa lampau atau waktu yang sudah lewat. Penggunaan kata deiksis “**dulu**” membantu mengidentifikasi kejadian atau situasi yang terjadi sebelum sesaat pembicaraan berlangsung. Contoh deiksis tempat kata “**dulu**” dalam novel *Domper Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dapat ditemukan pada kalimat berikut:

“**Dulu** tak lulus. Sekarang doakan lulus ya, Umi” (DWK/DSA/82).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Umi, kata “**dulu**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu atau cerita yang sudah berlalu, yaitu ketika Asrul mengikuti tes Spenmaru. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Sudah boleh sama Pak Bedot dari **dulu**” (DWK/DSA/99).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada Asrul, kata “**dulu**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu atau cerita masa lalu. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Dari **dulu** Zenna memang pekerja keras” (DWK/DSA/121).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan salah satu tetangga Zenna kepada tetangga Zenna yang lain, kata “**dulu**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu atau cerita masa lalu Zenna. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Samalah kalau begitu. Ingat Pinto, yang **dulu** hampir menikah denganku?” (DWK/DSA/138).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada Asrul, kata “**dulu**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu atau cerita masa lalu Zenna. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Bayar surat cinta yang **dulu**” (DWK/DSA/143).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zaenal kepada Asrul, kata “**dulu**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu atau cerita masa lalu Zaenal. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Bayangkan jika tak ada seorang Zenna, runtuh sudah kita semua sejak **dulu**” (DWK/DSA/168).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna, kata “**dulu**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu atau cerita masa lalu. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Setelah dulu sebelum punya anak” (DWK/DSA/178).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna, kata “**dulu**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu atau cerita masa lalu ketika Zenna dan Asrul belum mempunyai anak. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Dulu Uni berkuras dengan sepatu jelek itu supaya aku bisa sekolah” (DWK/DSA/188).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zilla kepada Zenna, kata **“dulu”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu atau cerita masa lalu Zilla dan Zenna.

Deiksis Waktu Berupa Kata **“Sekarang”**

Kata **“sekarang”** merupakan bentuk deiksis waktu yang merujuk pada saat pembicaraan berlangsung. Penggunaan deiksis **“sekarang”** dapat memberikan informasi tentang waktu yang bersifat relatif terhadap waktu tertentu dalam sebuah percakapan. Contoh deiksis tempat kata **“sekarang”** dalam novel *Domper Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dapat ditemukan pada kalimat berikut:

“Tidak apa. **Sekarang** kita pulang, cari adikmu Irsal” (DWK/DSA/20).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Umi kepada Asrul, kata **“sekarang”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang sedang dilakukan dan disaat penutur berbicara. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Kenapa ia jadi hebat baca tulis **sekarang**” (DWK/DSA/22).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan salah satu guru Asrul kepada guru Asrul yang lainnya, kata **“sekarang”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang sedang dilakukan dan disaat Penutur berbicara. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Ah, **sekarang** malah sekolah dengan cewek-cewek” (DWK/DSA/34).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Irsal kepada Asrul, kata **“sekarang”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang sedang dilakukan dan disaat penutur berbicara. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Sudah semua, kan, itu **sekarang?**” (DWK/DSA/169).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna, kata **“sekarang”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang sedang dilakukan dan disaat penutur berbicara. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Sekarang lantainya” (DWK/DSA/171).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada tukang bangunan, kata **“sekarang”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang sedang dilakukan dan disaat penutur berbicara. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Sekarang tolong agak diperlebar sedikit” (DWK/DSA/171).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada tukang bangunan, kata **“sekarang”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang sedang dilakukan dan disaat Penutur berbicara.

Deiksis Waktu Berupa Kata “*Kemarin*”

Kata “**kemarin**” merupakan bentuk deiksis waktu yang merujuk kepada hari sebelum hari tuturan berlangsung, seminggu, sebulan atau bahkan bisa lebih dari satu bulan. Penggunaan kata “**kemarin**” memberikan informasi tentang waktu yang telah berlalu. Contoh deiksis tempat kata “**kemarin**” dalam novel *Domper Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dapat ditemukan pada kalimat berikut:

“Maaf **kemarin** aku pukul kalian. Ini gantinya” (DWK/DSA/23).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada empat orang anak di pasar, kata “**kemarin**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang sudah dilalui dalam jangka waktu satu hari dari tuturan berlangsung, satu bulan, atau bahkan lebih dari satu bulan. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Baru saja menikah **kemarin** kakaknya” (DWK/DSA/26).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Umak kepada Mamakmamak Zenna, kata “**kemarin**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang sudah dilalui dalam jangka waktu satu hari dari tuturan berlangsung, satu bulan, atau bahkan lebih dari satu bulan. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Bagaimana koran yang **kemarin** dan **kemarinnya** lagi?” (DWK/DSA/99).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asril kepada Zenna, kata “**kemarin**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang sudah dilalui dalam jangka waktu satu hari dari tuturan berlangsung, satu bulan, atau bahkan lebih dari satu bulan. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Tulisanmu, liputan yang tentang UMKM **kemarin** itu juara!” (DWK/DSA/171).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Mas Erik kepada Asrul, kata “**kemarin**” pada kutipan tersebut merupakan Deiksis Waktu yang merujuk pada waktu yang sudah dilalui dalam jangka waktu satu hari dari tuturan berlangsung, satu bulan, atau bahkan lebih dari satu bulan.

Deiksis waktu berupa Kata “*Lusa*”

Kata “**lusa**” adalah kata yang digunakan untuk merujuk kepada hari setelah besok atau dua hari setelah tuturan berlangsung. Contoh deiksis tempat kata “**lusa**” dalam novel *Domper Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dapat ditemukan pada kalimat berikut:

“Besok atau **lusa** naik beritanya” (DWK/DSA/124).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Pak HSC kepada Asrul, kata “**lusa**” pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu dua hari setelah tuturan berlangsung.

Deiksis Waktu Berupa Kata “*Tadi*”

Deiksis waktu berupa “**tadi**” adalah salah satu bentuk deiksis waktu yang digunakan untuk merujuk pada waktu yang sudah berlalu dan terletak di masa yang sangat dekat dengan waktu

pembicara. Contoh deiksis tempat kata **“tadi”** dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dapat ditemukan pada kalimat berikut:

“Tadi Zenna beli dekat sekolah” (DWK/DSA/170).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Zenna kepada Umak, kata **“tadi”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada beberapa waktu lalu setelah tuturan berlangsung. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

“Sudah mendarat dari **tadi**, sejam yang lalu” (DWK/DSA/197).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Asrul kepada Zenna, kata **“tadi”** pada kutipan tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada beberapa waktu lalu setelah tuturan berlangsung.

PEMBAHASAN

Deiksis adalah unsur dalam linguistik yang merujuk pada kata atau ekspresi yang maknanya bergantung pada konteks situasi tertentu, seperti tempat, waktu, atau pihak yang terlibat dalam percakapan. Dalam karya sastra, terutama novel, deiksis digunakan untuk memberikan nuansa tertentu pada alur cerita, karakter, dan suasana yang ingin dibangun oleh penulis. Dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, deiksis tempat dan waktu memegang peranan penting dalam membentuk latar cerita dan memperdalam tema yang diangkat.

Deiksis tempat merujuk pada kata atau ungkapan yang menunjukkan lokasi atau tempat kejadian suatu peristiwa. Dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*, deiksis tempat digunakan untuk memberikan gambaran tentang ruang fisik yang melingkupi kehidupan para tokoh serta mengarahkan pembaca untuk memahami situasi sosial dan emosional yang sedang berlangsung. Melalui deiksis tempat ini, penulis memperlihatkan tidak hanya kondisi fisik, tetapi juga situasi psikologis yang membentuk kehidupan para tokoh.

Deiksis waktu berkaitan dengan penunjukan waktu kejadian dalam sebuah cerita. Waktu ini dapat berupa waktu spesifik seperti tahun, bulan, hari, atau bahkan periode tertentu yang menggambarkan latar temporal yang lebih luas. Dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*, deiksis waktu memainkan peran penting dalam menggambarkan perubahan hidup para tokoh seiring berjalannya waktu dan mengungkapkan konflik-konflik yang timbul.

Jumlah keseluruhan dari penggunaan deiksis Ruang atau Tempat pada novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen adalah 64 data. Deiksis ruang atau tempat dapat dilihat dalam contoh-contoh seperti *di sana* dengan jumlah 14 data, *di sini* dengan jumlah 19 data, *di situ* dengan jumlah 1 data, *ke sini* dengan jumlah 8 data, *di mana* dengan jumlah 4 data, *itu* dengan jumlah 2 data, *ini* dengan jumlah 8 data dan *ke sana* dengan jumlah 8 data. Sedangkan jumlah deiksis waktu dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen adalah 58 data. Deiksis waktu dapat dilihat dalam contoh-contoh seperti *nanti* dengan jumlah 24 data, *besok* dengan jumlah 13 data, *sekarang* dengan jumlah 6 data, *kemarin* dengan jumlah 4 data, *dulu* dengan jumlah 8 data, *lusa* dengan jumlah 1 data, dan *tadi* dengan jumlah 2 data.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Penggunaan deiksis ruang atau tempat dapat dilihat dalam contoh-contoh seperti *di sana* dengan jumlah 14 data, *di sini* dengan jumlah 19 data, *di situ* dengan jumlah 1 data, *ke sini* dengan jumlah 8 data, *di mana* dengan jumlah 4 data, *itu* dengan jumlah 2 data, *ini* dengan jumlah 8 data dan *ke sana* dengan jumlah 8 data. Adapun untuk deiksis waktu dapat dilihat dalam contoh-contoh seperti *nanti* dengan jumlah 24 data, *besok* dengan jumlah 13 data, *sekarang* dengan jumlah 6 data, *kemarin* dengan jumlah 4 data, *dulu* dengan jumlah 8 data, *lusa* dengan jumlah 1 data, dan *tadi* dengan jumlah 2 data. Jumlah keseluruhan dari penggunaan deiksis Ruang atau Tempat pada novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen adalah 64 data. Sedangkan jumlah deiksis waktu dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen adalah 58 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori dan Analisis (Buku Ajar)* (Pertama). Pilar Nusantara.
- Ariska, W. dan U. A. (2020). *Novel dan Novelet* (Pertama). Guepedia.
- Hendrawansyah. (2018). *Paradoks Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman* (Pertama). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lubis, F. W. (2018). Analisis Diskriminasi Pada Novel “ Amelia ” Karya Tere Liye. *Journal of Science and Social Research*, 1(1), 53–59.
- Nasarudin, et. a. (2023). *Pragmatik: Konsep Teori dan Praktek* (Pertama). Gita Lentera.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi* (Sembilan). UGM PRESS.
- Resviya. (2022). *Bentuk dan Pengguna Deiksis dalam Bahasa Bakumpai* (Pertama). Nasya Expanding Management.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach* (Pertama). Deepublish.
- S. Marni, Adrias, D. (2021). *Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoretis dan Praktek)* (1st ed.). Eureka Media Aksara.
- Syam, A. (2021). *Penggunaan deiksis tempat dan waktu dalam novel serendipity karya erisca febriani*. 1(April), 11–20.
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa* (Pertama). Deepublish.